
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM TAYANGAN NAJWA SHIHAB *SUSAHNYA JADI PEREMPUAN* SEBAGAI UPAYA LITERASI MENYIMAK

Putri Kinasih*, Dina Nurmalisa
Universitas Pekalongan
JL. Sriwijaya No.3 Pekalongan, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-05-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword: YouTube,
stereotypes, discourse
analysis Sara Mills

Kata kunci: YouTube,
Stereotip, Analisis
Wacana Sara Mills

ABSTRACT

*The research aim to analyze stereotypes of women and their appearance that appear in Najwa Shihab's YouTube show *Susahnya Jadi Perempuan part2*. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use note-taking and documentation techniques. The data analysis technique uses Sara Mills analysis theory which discusses subject-object position and reader position. This research produces finding namely subject positions from various perspective. The object position is women and their stereotypes. The reader's position is a perspective that leads to a good image a woman. This research can have implications for listening literacy by understanding the hidden message in the various perspective presented in Najwa Shihab talk show.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stereotip perempuan dan penampilannya yang muncul dalam tayangan YouTube Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan part 2*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori analisis Sara Mills yang membahas posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu posisi subjek dari berbagai perspektif. Posisi objek adalah perempuan dan stereotipnya. Posisi pembaca adalah perspektif yang mengarahkan pada citra baik perempuan. Penelitian ini dapat diimplikasikan literasi menyimak dengan memahami pesan yang tersembunyi dalam berbagai perspektif yang dihadirkan dalam *talk show* Najwa Shihab.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: putrikinasih8324@gmail.com (Putri Kinasih)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perempuan dan penampilan fisik adalah topik yang sering mendapat perhatian dalam berbagai budaya. Standar itu sering kali tidak realistis dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik perempuan. Mereka dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki penampilan fisik yang selalu terawat, sempurna dan ideal, yang semuanya dapat menciptakan rasa tidak aman dan rendah diri. Selain dari segi fisik, ada pula standar pada sifat yang mengharuskan perempuan bersikap lembut, santun, sabar dan penyayang (Puspitasari dan Muktiyo, 2017). Banyak perempuan merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu yang berkembang dalam masyarakat, mulai dalam ranah lingkungan sekitar hingga publik atau media. Media yang cukup populer membahas mengenai perempuan salah satunya yaitu tayangan YouTube Najwa Shihab. *Talk show* Najwa Shihab, menghadirkan narasumber yang semua laki-laki menjadi daya tarik tersendiri, karena menghadirkan perspektif baru karena isu-isu perempuan biasanya hanya dibahas oleh perempuan itu sendiri. Namun dalam penelitian ini, perspektif laki-laki dihadirkan untuk membahas mengenai perempuan dan penampilan fisik yang menjadi isu terhadap perempuan. Banyaknya isu terhadap perempuan yang berkembang dalam masyarakat mendorong perempuan melakukan serangkaian gerakan untuk memastikan perempuan memiliki akses hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

Gerakan tersebut adalah gerakan feminisme. Sebagaimana menurut Moeliono, dkk. (1988), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki, yakni persamaan hak dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Lebih lanjut, menurut pandangan feminisme Barat, contoh persamaannya seperti dalam bidang politik. Kaum perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk memilih dan dipilih. Dimulai dari ranah dusun, desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga negara (Kholis dan Chamalah, 2021). Adapun analisis yang berkaitan dengan perempuan dan gerakan feminisme adalah teori analisis wacana Sara Mills. Terdapat dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni posisi subjek objek dan posisi pembaca (Novianti dkk., 2022). Model itu melihat bagaimana posisi subjek, objek dan posisi pembaca yang ditampilkan. Peneliti melakukan penelitian analisis wacana model Sara Mills dalam tayangan YouTube Najwa Shihab karena banyak menggambarkan tentang isu-isu perempuan, salah satunya tentang stereotip perempuan dan penampilan fisik. Penggambaran tersebut tentu melibatkan bahasa yang harus mampu disampaikan

secara jelas kepada penonton atau mitra tutur. Hal itu sejalan dengan pendapat Nasucha (2021), bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer dan konvensional serta digunakan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan informasi.

Dari beberapa pemaparan di atas, peneliti tertarik membahas terkait isu-isu perempuan dalam tayangan YouTube Najwa Shihab. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, di antaranya Drajat (2020) dengan penelitian yang berjudul “Wacana Feminisme Dalam Catatan Najwa Shihab Spesial Hari Kartini”, Munir dan Pamungkir (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Feminisme dalam Video Najwa Shihab dan Agnes Monica”, dan Lestari (2021) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi”. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wacana stereotip dalam tayangan Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi pelengkap untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian wacana stereotip.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap literasi menyimak, terutama menyoroti peran aktif penonton dalam melihat dan menyikapi makna yang ditampilkan. Selain itu, memahami pesan-pesan tersembunyi yang ditampilkan dari berbagai perspektif yang dihadirkan dalam kutipan dialog yang disajikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berfokus pada analisis wacana Sara Mills dalam *talk show* Najwa Shihab dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan part 2*, berupa mendeskripsikan wacana-wacana stereotip dari perspektif laki-laki. Data pada penelitian ini berupa kutipan dialog, teks, dan gambar. Sumber data penelitian ini di antaranya, (1) data primer, berupa tayangan YouTube Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan Part 2*, (2) data sekunder, berupa literatur seperti artikel jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana Sara Mills yang menekankan stereotip perempuan dalam *talk show* Najwa Shihab. Berdasarkan analisis wacana Sara Mills, proses analisis meliputi analisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Analisis yang dilakukan di antaranya, (1) mengidentifikasi dialog-dialog yang dapat mengungkapkan keadaan

perempuan dan penampilan fisiknya, (2) memahami penggunaan bahasa untuk membentuk pemikiran dalam masyarakat yang berkaitan dengan stereotip perempuan dan penampilan fisik, (3) mengklasifikasi dan mengelompokkan data sesuai dengan wacana-wacana yang berkaitan dengan penelitian, (4) menganalisis data dengan memahami bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis tayangan YouTube Najwa Shihab yang berjudul *Susahnya Jadi Perempuan Part 2*, dengan membahas mengenai stereotip perempuan dan penampilannya dari perspektif laki-laki berupa kutipan dialog berupa pencitraan fisik. Penelitian ini memuat uraian hasil dengan menyebutkan dan menjelaskan wacana-wacana stereotip perempuan dan penampilannya dalam perspektif laki-laki di *talk show* Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan Part 2*.

Pembahasan

Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca dalam Talk Show Najwa Shihab Susahnya Jadi Perempuan Part 2

Dalam *talk show* Najwa Shihab, perspektif laki-laki terhadap perempuan dihadirkan. Perspektif laki-laki itulah yang menjadi subjek atau pencerita dalam *talk show* Najwa Shihab, objek atau yang diceritakan tentang perempuan dan isu-isunya. Sedangkan penggambaran posisi pembaca ditunjukkan kepada perempuan dengan menempatkan posisi kebenaran dan menonjolkan sisi positif perempuan.

Dalam penelitian ini, perempuan digambarkan sebagai individu yang dihadapkan pada stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Stereotip itu sering kali menciptakan batasan dan ekspektasi yang tidak adil bagi perempuan. Salah satunya adalah stereotip perempuan lebih dihargai dari segi penampilan daripada keahlian dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender. Sama seperti laki-laki, perempuan memiliki hak untuk diakui dan dihargai berdasarkan keahlian, bakat dan kontribusi perempuan diberbagai bidang, tidak hanya penampilan fisik perempuan yang menjadi fokus utama, tanpa melihat sisi lainnya. Contohnya, Najwa Shihab yang sering kali diperkenalkan di depan umum bukan karena keahliannya, tetapi lebih terfokus pada penampilannya.

Data 1.

Aku mau curhat pengalaman pribadi yang bukan cuma alami. Tapi aku rasa juga dialami perempuan-perempuan lain, ketika diperkenalkan di depan umum kerap kali itu bukan atas keahlian atau ekspertis tapi karena penampilan. N.S (27.29-27.40).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab sebagai subjek (pencerita), dia berbicara tentang pengalamannya saat diperkenalkan ke publik. Objek (diceritakan) adalah Najwa Shihab dan perempuan pada umumnya yang sering kali diperkenalkan di depan umum atas penampilannya. Kutipan dialog di atas menunjukkan stereotip yang dapat menciptakan tekanan sosial untuk terus mempertahankan citra fisik yang dianggap menarik, tanpa mempertimbangkan bakat dan kemampuan atau keahlian yang dimiliki. Seperti menurut Ramadhani dan Purba (2024), penampilan fisik dianggap sebuah prioritas dan aspek yang dinomorsatukan setiap individu. Dari perspektif Najwa Shihab memperkuat pandangan kurang objektif dalam menilai seseorang dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga dapat membatasi peluang dan pencapaian seseorang jika penampilan dianggap sebagai faktor penentu utama.

Sejalan dengan pernyataan Najwa Shihab bahwa sering kali perempuan diperkenalkan di depan umum atas dasar penampilannya, Rocky Gerung sebagai narasumber dari perspektif laki-laki turut menyatakan bahwa perempuan dan penampilannya adalah sesuatu yang menjadi perhatian publik.

Data 2.

Saya pakai baju ini, saya bisa aa di tiga sesi satu hari, baju yang sama. Nana pagi-pagi udah di depan cermin. Dia mesti hitung pertemuan pertama dengan eksklusif fasionnya lain, pertemuan kedua dengan LSM pasti lain, pertemuan ketiga dengan begundal-begundal di sisni. Jadi dari pagi Nana udah dijajah oleh narasi publik itu, ia harus atur bagaimana bahasa tubuhnya. Kalau kita (laki-laki) lebih santai." R.G (2.50-3.17).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rocky sebagai subjek (pencerita) yang membahas tentang perempuan yang dijajah narasi publik karena penampilannya. Objek (diceritakan) adalah Najwa Shihab dan perempuan pada umumnya. Kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa penampilan fisik dan gaya berpakaian perempuan menjadi objek kritik dan menjadi perhatian publik. Perspektif Rocky tersebut memberikan beban bagi perempuan untuk selalu memenuhi tuntutan masyarakat atas cara berpakaian di depan publik, sedangkan laki-laki tidak perlu repot melakukan hal tersebut.

Perempuan selalu mendapat perhatian lebih oleh masyarakat yang melihat penampilannya, sehingga perempuan dituntut untuk memiliki penampilan yang cantik

agar menjadi perhatian publik. Seperti dalam sebuah acara, jika perempuan yang ditampilkan memiliki penampilan yang cantik akan lebih baik dibanding menampilkan perempuan dengan penampilan jelek. Sama halnya dengan pernyataan Rocky yang menyatakan jika perempuan dengan otak yang bagus (cerdas), tapi perempuan tersebut jelek akan berbahaya bagi acara.

Data 3.

...dibikin kontras karena kalau nggak cantik kemudian dibilang udah datang perempuan yang jelek tapi otaknya bagus, itu berbahaya bagi acara." R.G (28.48-29.01).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rocky menjadi subjek (pencerita), yang membahas penampilan perempuan dalam sebuah acara. Objek (diceritakan) adalah perempuan. Pernyataan di atas menunjukkan media sosial sangat memengaruhi persepsi terhadap perempuan, yakni penampilan fisik yang dianggap cantik akan lebih menarik perhatian media dan masyarakat (Rahardja, 2017). Hal tersebut menunjukkan ketidakadilan antara penilaian berdasarkan apresiasi terhadap penampilan perempuan, tanpa mempertimbangkan potensi dan kecerdasan lainnya. Perspektif Rocky di atas menciptakan berbagai tekanan bagi perempuan untuk memenuhi standar kecantikan dan kurang memperhatikan aspek lainnya seperti kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam media, penilaian terhadap perempuan sering kali memengaruhi perspektif publik. Seperti yang dilihat melalui kamera adalah perwakilan mata publik yang menilai penampilan seseorang. Hal tersebut menjadi stereotip bahwa penampilan perempuan harus selalu sempurna jika dilihat dari kamera, karena akan memengaruhi penilaian publik terhadap dirinya. Seperti yang disampaikan Rocky bahwa kamera adalah mata laki-laki, yang bisa memengaruhi publik.

Data 4.

"Kamera itu adalah mata laki-laki sebetulnya dan itu memengaruhi perspektif publik" R.G (29.24-29.29).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rocky menjadi subjek (pencerita), yang membahas perempuan dan media. Objek (diceritakan) adalah perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menggambarkan peran media yang dapat menjadi pandangan stereotip dengan menyatakan bahwa mata laki-laki bisa memengaruhi perspektif publik ketika melihat perempuan. Seperti dalam kutipan dialog di atas bahwa mata dari kamera adalah laki-laki sehingga tampilan

perempuan di dalam media cenderung dikontrol oleh tatapan mata laki-laki (Savira, 2020). Perspektif Rocky di atas menciptakan ketidaksetaraan, yang lebih menonjolkan pada penampilan fisik yang dilihat oleh mata daripada kecerdasan atau bakat yang dimiliki perempuan.

Perempuan memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya melalui penampilan dan gaya pribadi yang mencerminkan kepribadian dengan keunikan mereka masing-masing. Seperti perempuan yang memilih untuk tampil dengan gaya yang lebih maskulin, namun tetap menunjukkan sisi seksi dan menarik. Di samping penampilan fisik, perempuan mampu memikat perhatian melalui kecerdasan yang mereka miliki seperti bakat dan kemampuan lainnya. Kecerdasan itu sering kali menjadi daya tarik utama yang melengkapi penampilan mereka. Seperti yang disampaikan Rocky yang melihat artis yang memiliki penampilan seperti laki-laki, namun diapresiasi akan kecerdasannya bermusik.

Data 5.

Kalau kita lihat artis misalnya coba kita lihat wajahnya Nina Simone, Tracy Chapman, itu wajahnya kayak laki-laki tapi seksi. Dia nulis sendiri lagunya dan apresiasi kita justru pada kecerdasan dia itu hal yang simpel. R.G (29.05-29.20).

Kutipan di atas termasuk posisi pembaca. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rocky menjadi subjek (pencerita), dengan membahas terkait penampilan perempuan dengan karyanya. Pernyataan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa wacana tersebut ditunjukkan kepada pembaca perempuan bahwa perempuan dengan penampilan yang terlihat seperti laki-laki juga memiliki keunikannya tersendiri. Dalam hal ini, kedua wajah musisi perempuan tersebut terlihat seksi dan adanya apresiasi terhadap kecerdasan kedua musisi tersebut dalam hal bermusik. Hal itu menjadikan posisi pembaca berpihak pada perempuan dengan menonjolkan sisi positif perempuan yaitu pernyataan bahwa penampilan perempuan tidak menjadi patokan terhadap kecerdasan dan kemampuan seorang perempuan. Pembaca di sana memosisikan dirinya menjadi pihak yang menyetujui akan pernyataan bahwa penampilan perempuan tidak ada kaitannya dengan kemampuan, bakat dan kecerdasan yang mereka miliki.

Stereotip perempuan dan penampilan fisik juga sering kali berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan yang belum menikah di usia tertentu dianggap tidak menarik. Persepsi itu mencerminkan tekanan sosial yang kuat terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan dan status pernikahan tertentu. Dalam masyarakat, terdapat pandangan bahwa penampilan fisik yang menarik adalah kunci untuk mendapatkan pasangan, sehingga perempuan yang belum menikah di usia tertentu sering

kali dihadapkan pada stigma negatif. Seperti yang disampaikan Najwa Shihab dalam *talk show* Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan Part 2*, yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tantangan dalam usia pernikahan.

Data 6.

Perempuan diusia matang yang belum menikah itu kalau di atas usia tertentu dianggap tidak menarik, perawan tua, terlalu mikirin yang lain-lain dsb. Sementara laki-laki yang belum menikah di atas 30 tahun dianggap semakin matang tuh semakin mapan. N.S (5.20-5.45).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab menjadi subjek (pencerita), yang membahas mengenai perempuan dan usia menikah. Objek (diceritakan) adalah perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas mencerminkan stereotip, perempuan sering kali diukur oleh status pernikahan dan karakteristik fisiknya, sedangkan laki-laki sering kali diukur oleh kedewasaannya tanpa melihat usia. Dari perspektif Najwa di atas, tercipta ketidaksetaraan gender dalam aspek usia pernikahan dan penampilan fisik. Hal itu menyebabkan perempuan menghadapi tekanan untuk menikah demi memenuhi ekspektasi sosial, bukan karena kesiapan dan keinginan mereka.

Pernyataan bahwa perempuan yang mencapai usia tertentu dan belum menikah sering kali menghadapi stigma sosial yang menganggap mereka sudah tidak menarik lagi. Perspektif itu dipengaruhi oleh standar kecantikan yang mengaitkan daya tarik dan usia muda. Banyak yang percaya bahwa perempuan lebih menarik di usia muda dan seiring bertambahnya usia, daya tarik mereka menurun. Seperti menurut Onad yang menyatakan bahwa perempuan di usia tertentu dianggap sudah tidak ada yang mau karena tidak menarik lagi.

Data 7.

Kalau di Indonesia gue setuju, umur 35 tahun gak laku, emang gak ada yang mau, tertekan gitu." O.L (6.07-6.13).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Onad menjadi subjek (pencerita) yang membahas perempuan dan usia menikah. Objek (diceritakan) adalah perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menunjukkan pandangan bahwa perempuan menjadi tidak menarik setelah mencapai usia tertentu dan dapat menimbulkan persepsi terbatas tentang penilaian terhadap seorang individu yang dapat berpengaruh pada kepercayaan diri mereka. Secara umum, seseorang yang statusnya masih lajang di usia 33–40 tahun sering merasa hal tersebut menjadi beban baginya (Latifah, 2014). Dari perspektif Onad di atas, ditunjukkan adanya norma-norma

patriarki yang akan menjadi beban bagi perempuan karena adanya pandangan bahwa usia tertentu belum menikah dianggap tidak akan laku karena sudah tidak menarik lagi.

Ketika seorang perempuan belum menikah pada usia yang dianggap ideal, ia akan sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Salah satunya perempuan sering kali dihadapkan dengan berbagai pertanyaan tentang mengapa mereka belum menikah di usia tertentu. Masyarakat cenderung memiliki harapan bahwa perempuan seharusnya menikah dan membangun keluarga pada usia tertentu. Seperti yang diungkapkan Anang yang mempertanyakan seorang perempuan yang belum memiliki pasangan diusia tertentu.

Data 8.

Terus kenapa perempuan begitu, banyak tuh yang sendirian, keren-keren. Pasti udah pacar...oh ya umur segini belum punya pacar? A.H (6.49-7.00).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anang sebagai (pencerita), yang mempertanyakan perempuan belum memiliki pasangan di usia tertentu. Objek (diceritakan) adalah perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa anggapan keberadaan perempuan sering kali dinilai berdasarkan status mereka dan penampilan fisik mereka. Perempuan kerap kali dilihat sebagai individu yang nilai dan eksistensinya hanya dihargai melalui kriteria eksternal seperti kepemilikan pasangan serta seberapa menarik penampilan mereka menurut standar kecantikan yang berlaku. Dari perspektif Anang di atas, ditunjukkan adanya pandangan yang sempit yang dapat menjadi tekanan sosial bagi perempuan untuk memiliki pasangan karena tekanan yang dialaminya.

Perspektif Anang di atas ditanggapi oleh Najwa Shihab, yang menganggap bahwa Anang memiliki pandangan stereotip negatif yang tidak disadari oleh Anang tentang mempertanyakan perempuan yang belum memiliki pasangan pada usia tertentu.

Data 9.

Ketika ditanya oh ya umur segini masih sendiri? Nggak ada pacar? Pasti salah sama elo. Mas Anang nggak sadar sebenarnya mikir seperti itu. N.S 97.02-7.18).

Najwa Shihab menegaskan bahwa pertanyaan yang tidak disadari oleh Anang dengan mempertanyakan perempuan yang belum memiliki pasangan di usia tertentu adalah stereotip yang mencerminkan pandangan sempit dan kurang memahami pilihan seseorang dalam berpasangan. Berbeda halnya dengan pendapat Denny Sumargo yang memahami tentang perempuan yang lebih memiliki pasangan atau belum menikah karena beberapa faktor, dan bukan sesuatu yang dianggap negatif jika memang itu pilihan perempuan itu sendiri.

Data 10.

Menurut aku tidak fair ketika seorang wanita yang sudah berusia kemudian dia tidak menikah itu menjadi sebuah hal yang negatif. Ada banyak faktor ada banyak faktor salah satunya bisa trauma ada faktor kemudian memang dia lagi fokus di bidang karirnya dia, mungkin dia belum ketemu lawan yang cocok. D.S (11.53-12.11).

Kutipan di atas termasuk posisi pembaca. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Denny menjadi subjek (pencerita), yang menyatakan tentang perempuan yang sudah berumur yang tidak menikah. Pernyataan tersebut menyoroti berbagai jalan hidup yang mungkin diambil oleh perempuan. Dialog tersebut menyoroti bahwa tidak adil untuk menilai seorang perempuan berdasarkan status perkawinan atau usia tertentu, karena ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pilihan hidupnya. Hal itu mencakup trauma yang dialami perempuan, fokus pada karier, atau belum menemukan pasangan yang cocok. Hal itu menjadikan posisi pembaca berpihak pada pernyataan bahwa tidak ada batasan usia dalam pernikahan untuk perempuan yang sudah berusia sekalipun. Pembaca akan memosisikan dirinya menjadi pihak yang menyetujui akan pernyataan tersebut.

Perempuan tidak hanya dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang pasangan, sering kali sudut pandang patriarki cenderung menganggap bahwa peran perempuan setelah menikah adalah untuk melanjutkan keturunan. Seperti menurut Rocky yang menyatakan bahwa jika perempuan memilih tidak menikah, maka generasi akan terputus.

Data 11.

...iya itu sudut pandang patriarki, karena dianggap jika perempuan tidak menikah itu artinya generasi akan putus. R.G (9.04-9.09).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rocky menjadi (pencerita), yang membahas pandangan patriarki tentang perempuan. Objek (diceritakan) adalah perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab perempuan setelah menikah adalah meneruskan generasi. Hal itu menciptakan pandangan patriarki, saat keberhasilan perempuan diukur dari status pernikahan dan kemampuannya untuk melahirkan keturunan. Dari perspektif Rocky di atas ditunjukkan bahwa masih banyak pandangan patriarki terhadap yang berkembang, seperti meneruskan generasi adalah tanggung jawab perempuan, sehingga membatasi perempuan untuk memilih pilihan hidupnya. Padahal, keputusan untuk memiliki anak adalah hak bersama pasangan, (Mardiyan dan Kustanti, 2016).

Perempuan tidak hanya dihadapkan pada status pernikahan dan tanggung jawab meneruskan generasi, tetapi perempuan sering kali bertanggung jawab atas tugas-tugas

rumah tangga seperti memasak, harus bisa merawat suami dan anak dan sebagainya. Hal itu juga diungkapkan oleh Najwa bahwa tuntutan perempuan dalam urusan domestik dibebankan pada perempuan.

Data 12.

Karena tuntutan jadi perempuan tuh macam-macam. Harus bisa masak, harus bisa merawat suami, harus bisa perhatian sama ibu mertua. N.S (1.17-1.23).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab sebagai subjek (pencerita) yang membahas tuntutan domestik pada perempuan. Objek (diceritakan) adalah perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pandangan tentang perempuan menanggung tanggung jawab atas urusan domestik. Hal itu menggambarkan bahwa perempuan tidak jauh dari tuntutan domestik, seperti mencuci, mengepel, memasak, mengurus anak dan sebagainya (Fadhilah, 2021). Dari perspektif tersebut, perasaan perempuan untuk memenuhi tuntutan domestik dapat menyebabkan stres dan kelelahan fisik maupun mental. Tidak hanya itu, tuntutan domestik terhadap perempuan dapat membatasi perempuan untuk berkontribusi dalam hal lain di luar rumah seperti mengejar peluang karier dan pengembangan pribadi mereka. Seperti yang dialami Najwa Shihab yang sering kali dihadapkan pada pilihan antara menjadi ibu rumah tangga atau menjalankan kariernya.

Data 13.

Kalau diwawancara pilih mana jadi melakukan pekerjaan sekarang atau jadi ibu rumah tangga kemudian ada pertanyaan how do you do it all gitu. Sementara laki-laki aku yakin enggak pernah ada yang nanya mas Anang mau jadi musisi atau jadi bapak rumah tangga gitu. Jadi selalu beban domestik itu diasumsikan ke perempuan atau selalu dianggap itu tugas perempuan. N.S (37.45-38.08).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab menjadi subjek (pencerita) yang menceritakan tentang pengalamannya. Objek (diceritakan) adalah Najwa Shihab dan perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menggambarkan perempuan sering kali dianggap harus memilih antara menjadi ibu rumah tangga atau menjalankan kariernya, sementara laki-laki tidak dihadapkan pada pilihan serupa. Perspektif Najwa di atas menyoroti ketidakseimbangan dalam persepsi mengenai tanggung jawab domestik dan pilihan karier mereka. Ketika perempuan memutuskan untuk mengejar karier, sering kali menghadapi kritik dan tekanan sosial untuk tetap memenuhi peran domestiknya. Seperti yang diungkapkan Denny bahwa istrinya yang melakukan urusan rumah tangga sekaligus bekerja. Denny menuntut istrinya

untuk sempurna dalam mengurus rumah tangganya di samping mengurus kariernya.

Data 14.

....kalau semua urusan rumah itu sudah diatur sama istriku tapi dia pun masih bekerja.

Kutipan di atas termasuk posisi pembaca. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Denny menjadi subjek (pencerita) yang menyatakan bahwa istrinya bekerja sekaligus mengurus rumah. Kutipan di atas menyoroti sebuah situasi bagi istri yang telah mengatur urusan rumah tangga, tetapi masih aktif bekerja. Hal itu menggambarkan perubahan dalam dinamika rumah tangga, biasanya perempuan mengurus rumah tangga di rumah dan laki-laki yang bekerja. Kutipan dialog di atas mencerminkan dinamika peran ganda yang dialami perempuan dalam masyarakat modern. Meskipun istri telah mengatur urusan rumah tangga, dia juga tetap bekerja di luar rumah. Hal itu menyoroti realitas bahwa perempuan mampu memegang peran ganda sebagai ibu, istri dan pekerja profesional secara bersamaan. Perempuan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan karier mereka. Hal itu menjadikan posisi pembaca berpihak pada pernyataan bahwa perempuan mampu melakukan peran ganda sekaligus yaitu sebagai perempuan yang mengurus rumah tangga dan melakukan pekerjaan tertentu. Pembaca akan memosisikan dirinya menjadi pihak yang menyetujui akan pernyataan tersebut.

Data 15.

Cuma tidak akan bisa diharapkan dia perfect sebagai ibu rumah tangga yang setiap waktu Detail banget ngurusin rumah, karena dia kebagi waktunya. D.S (38.22-38.34).

Kutipan di atas termasuk posisi subjek-objek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Denny sebagai subjek (pencerita) yang menuntut istrinya untuk sempurna menjadi ibu rumah tangga. Objek (diceritakan) adalah istri Denny dan perempuan pada umumnya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan waktu yang dimilikinya antara pekerjaan di luar rumah dan tugas domestiknya. Namun laki-laki menuntut walaupun memiliki pekerjaan di luar rumah, sebagai ibu rumah tangga harus selalu sempurna mengurus urusan domestiknya. Perspektif Denny di atas menunjukkan ketidaksetaraan dalam pembagian tanggung jawab domestik yang seharusnya tidak dibebankan semua urusan domestik kepada perempuan. Hal tersebut dapat menghambat kemajuan profesional mereka karena harus mengalokasikan waktu dan energi yang lebih banyak untuk urusan rumah tangga dibanding dengan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki biasanya tidak dihadapkan pada dilema mengurus urusan rumah tangga dan didorong untuk fokus pada pencapaian profesional tanpa mengorbankan status dalam keluarga.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dengan upaya menyimak. Melalui pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan tersembunyi mengenai perempuan dan penampilannya yang disampaikan dalam *talk show* Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan*. Analisis terhadap berbagai perspektif yang dihadirkan juga memungkinkan penonton untuk memahami sudut pandang yang beragam terkait isu-isu perempuan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dengan memahami isu-isu yang dihadapi perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Subjek-objek dalam wacana yang terdapat pada *talk show* Najwa Shihab *Susahnya Jadi Perempuan* merepresentasikan perempuan dan penampilannya dengan berbagai sudut pandang. Talkshow tersebut menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dan penampilannya, dengan konteks perempuan dalam mata publik dan perempuan dalam sudut pandang patriarki terkait pernikahan.

Perspektif yang dihadirkan diperkuat dengan wacana feminisme Sara Mills dengan posisi subjek menggambarkan isu-isu perempuan yaitu stereotip perempuan dan penampilannya yang dibahas oleh perspektif laki-laki sebagai narasumber. Posisi objeknya mengarahkan pada perempuan dalam menghadapi berbagai isu-isu yang membentuk stereotip. Sedangkan posisi pembaca dapat disimpulkan adalah perspektif yang mengarahkan untuk membangun citra baik perempuan terhadap penampilannya. Stereotip pada perempuan bisa terjadi sering kali tersirat dan tidak tersirat, disadari maupun tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasari karena menggeneralisasikan tanpa melihat berbagai aspek, sehingga menimbulkan stigma negatif terhadap perempuan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai stereotip-stereotip yang berkembang dalam masyarakat lainnya. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan terhadap upaya menyimak melalui pemahaman terhadap pesan-pesan tersembunyi dalam *talk show* Najwa Shihab.

DAFTAR RUJUKAN

- Drajat, A. S. (2020). Wacana feminisme dalam catatan Najwa Shihab spesial Hari Kartini. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 153–166.
- Fadhilah, U. (2021). Tuntutan perempuan: masak, macak, dan manak. *Lembaga Pers Mahasiswa Sinar FIP Universitas Trunojoyo Madura*.
- Kholis, N., & Chamalah, E. (2021). Potret perempuan Indonesia dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang” karya Ahmad Tohari kajian feminisme sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 179–183.

- Latifah, N. (2014). Kesejahteraan psikologis pada wanita dewasa muda yang belum menikah. *Journal Student Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(2), 1-12.
- Lestari, R. J. (2021). Analisis wacana model Sara Mills dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi. Skripsi sarjana, Universitas Islam Riau.
- Mardiyah, M., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558-565.
- Munir, M., & Pamungkir, D. A. (2021). Pola komunikasi feminisme dalam video Najwa Shihab dan Agnes Monica. *Communication*, 3(1), 87-107.
- Rahardja, C. T. (2017). Hubungan penampilan fisik, kepuasan diri, media, dan self-esteem pada wanita. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 4(2), 261-271.
- Ramadhani, P., & Purba, A. W. (2024). Gambaran dampak psikologi body shaming pada remaja. *Jurnal Islamika Granada*, 4(2), 77-82.
- Savira, A. (2020). Representasi male gaze dalam film (Studi analisis semiotika John Fiske pada film Marvel). Skripsi sarjana Universitas Brawijaya.
- Shihab, N. (2023). Susahnya jadi perempuan part 2 | Mata Najwa. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=jOfwbj09z1Q&t=1840s>